

Sosialisasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Pada Kelompok Perajin Kapal Nelayan Puger Dalam Rangka Pengurangan Risiko Kecelakaan Kerja

Hery Indria Dwi Puspita¹, Gandu Eko Julianto Suyoso^{2*}, Rudianto¹, Lyaa Supriono¹, Andi Sanata¹, Bakhtiyar Hadi Prakoso², Veronika Vestine², Ervina Rachmawati²

¹Universitas Jember

heryindria.teknik@unej.ac.id, rudianto@unej.ac.id, 198712242020122009@mail.unej.ac.id, andisanata@unej.ac.id

²Politeknik Negeri Jember

*gandu.eko.js@polije.ac.id, bakhtiyar.hp@polije.ac.id, veronikavestine@polije.ac.id, ervina_rachmawati@polije.ac.id

Abstrak

Kurangnya paparan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menyebabkan minimnya kesadaran tentang K3 pada perajin kapal nelayan di Kecamatan Puger. Hal ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, seperti cedera akibat alat pertukangan, paparan serpihan kayu, serta postur kerja yang tidak ergonomis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perajin tentang K3 melalui sosialisasi. Metode kegiatan meliputi survei lapangan, studi pustaka, pembuatan modul sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi kegiatan melalui pre-test serta post-test. Rangkaian kegiatan sosialisasi diawali dengan pre-test terkait beberapa aspek K3, dilanjutkan penyampaian materi K3 terkait pekerjaan perajin kapal nelayan Puger, peragaan penggunaan APD, sesi diskusi interaktif, dan ditutup dengan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terkait K3 sebesar 26,78% setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dalam simulasi penggunaan APD, yang diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih aman. Dengan meningkatnya pemahaman tentang risiko kerja dan pentingnya K3, perajin kapal nelayan ke depan diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja serta meningkatkan produktivitas perajin.

Kata Kunci: Perajin Kapal, Sosialisasi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Abstract

A lack of exposure to occupational health and safety (OHS) information has resulted in limited awareness of OHS practices among traditional boat craftsmen in Puger District. This issue increases the risk of workplace accidents, such as injuries from carpentry tools, exposure to wood splinters, and non-ergonomic working postures. This community service initiative aims to enhance craftsmen's knowledge of OHS through socialization activities. The methods employed in this program included field surveys, literature reviews, the development of educational modules, the implementation of awareness sessions, and activity evaluations through pre-tests

and post-tests. The awareness raising session began with a pre-test assessing participants' knowledge of various OHS aspects, followed by the delivery of OHS materials relevant to the work of traditional boat craftsmen in Puger. The session also included demonstrations of proper personal protective equipment (PPE) usage, interactive discussions, and concluded with a post-test. The results indicated a 26.78% increase in participants' OHS knowledge after the session. Furthermore, participants displayed enthusiasm during the PPE simulation, which is expected to encourage safer workplace behavior. By improving their understanding of occupational risks and the importance of OHS, traditional boat craftsmen are anticipated to reduce workplace accidents and enhance productivity in the future..

DOI:

<https://doi.org/10.57119/abdimas.v4i1.139>

*Correspondensi: Gandu Eko Julianto
Suyoso

Email: gandu.eko@polije.ac.id

Received: 15-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Published: 22-06-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright: © 2025 by the authors.

Keywords: Boat Craftsmen, socialisation, Occupational Safety and Health

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Puger adalah salah satu daerah pesisir yang berada di Kabupaten Jember yang sangat cocok untuk usaha penangkapan ikan di laut. Mayoritas penduduk Puger memiliki mata pencaharian sebagai nelayan¹. Selain sebagai nelayan, sebagian kecil masyarakat Puger ada yang berprofesi sebagai perajin kapal ikan tradisional. Kapal ikan tradisional pada umumnya digunakan oleh nelayan Puger dalam berlayar untuk menangkap ikan dengan jangkauan wilayah perairan yang tidak terlalu jauh, dan kuantitas penangkapannya tak sebesar kapal ikan modern



Gambar 1. Situasi bengkel produksi kapal nelayan puger

Gambar 1 menunjukkan proses produksi kapal ikan di Puger dilakukan di bengkel produksi kapal yang terletak di area Pelabuhan Puger. Para perajin kapal ikan tradisional di Puger pada dasarnya lebih mengandalkan instingnya serta memodifikasi dari desain kapal sebelumnya dengan dasar keterampilan yang didapatkan dari turun temurun pendahulunya. Sehingga kapal ikannya cenderung menghasilkan produk dengan ciri *culture-based daripada technology-based product*². Meskipun begitu, ternyata bengkel produksi kapal nelayan Puger telah menerima pesanan dari berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 2. Situasi proses produksi kapal di bengkel produksi kapal nelayan Puger³.

Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa proses produksi kapal nelayan Puger memiliki kondisi yang kurang optimal dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Hal ini bisa terjadi karena banyak kemungkinan. Menurut ketua forum perajin kapal nelayan puger salah satu penyebabnya adalah kurangnya atau bahkan tidak adanya akses tentang informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Dampak dari

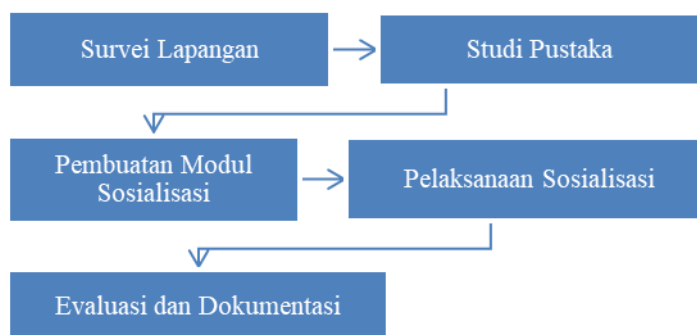
kurangnya informasi tersebut adalah para perajin kapal cenderung bekerja dalam posisi yang awkward, berisiko terpapar serpihan potongan kayu pada mata, saluran pernafasan, serta berpotensi mengalami luka karena penggunaan alat-alat pertukangan (gambar 2). Bahaya di tempat kerja akan mengakibatkan risiko terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja dengan munculnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal ini tentu akan berdampak langsung pada dunia usaha karena berkurangnya produktivitas pekerja ⁴.

Informasi kesehatan dan perkembangan kesehatan kerja sektor informal relatif kurang mendapat perhatian. Menurut Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 86 menyatakan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral, kesusilaan, dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat ⁵. Pekerja sektor informal harusnya juga berhak mendapat perlindungan agar terhindar dari penyakit akibat kerja atau terjadinya kecelakaan kerja, karena di setiap tempat kerja terdapat bahaya/resiko yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan kecelakaan yang berakibat kecacatan dan kematian ⁶. Hingga saat ini, belum ada intervensi K3 yang terstruktur yang menyasar secara spesifik komunitas perajin kapal di Puger, menciptakan adanya celah dalam upaya perlindungan pekerja. Kurangnya paparan informasi K3 telah mengakibatkan rendahnya kesadaran dan tingginya potensi risiko kecelakaan kerja, mulai dari cedera fisik hingga gangguan kesehatan akibat postur kerja yang tidak ergonomis.

Berdasarkan uraian masalah di atas, tim pengabdian memberikan solusi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara mengadakan sosialisasi mengenai risiko dan dampak dari pekerjaan mereka dalam proses produksi kapal nelayan Puger. Kegiatan ini bertujuan agar perajin kapal tradisional di Kecamatan Puger menjadi lebih tahu dan paham mengenai risiko dan dampak pekerjaannya. Sehingga ke depan mereka bisa lebih berhati-hati dalam bekerja. Diharapkan nantinya para pekerja terhindar dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja ⁷, serta tentunya dapat meningkatkan produktivitas pekerja ⁸, supaya target penyelesaian kapal nelayan tercapai.

II. METODE

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini diselesaikan melalui beberapa tahapan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan yang akan dilakukan dapat terjabarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Adapun penjelasan masing-masing langkah yang terdapat pada gambar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Survei lapangan

Pada tahapan ini penulis melakukan survei ke lokasi mendapatkan detail dari permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini penulis menentukan lokasi sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat di Puger dengan mitra pengabdian adalah kelompok perajin kapal nelayan Puger. Setelah proses identifikasi permasalahan selesai. Langkah selanjutnya yaitu proses perizinan kepada pihak kelompok perajin kapal nelayan Puger sebagai bentuk legalitas kemitraan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Indikator keberhasilan tahap ini adalah teridentifikasinya minimal tiga risiko kerja utama dan diperolehnya izin kemitraan dari ketua kelompok perajin.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan awal dalam melakukan program pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini penulis mengkaji segala permasalahan-permasalahan di lapangan yang menjadi topik bahasan. Kajian-kajian berasal dari teori-teori yang mendukung, undang-undang, serta kebijakan pemerintah terkait dengan topik yang dibahas.

c. Pembuatan Modul Sosialisasi

Kajian yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya kemudian akan dituangkan dalam bentuk modul sosialisasi yang akan dipaparkan pada tahapan berikutnya. Nantinya modul tersebut juga akan dibagikan kepada para peserta kegiatan sosialisasi.

d. Pelaksanaan Sosialisasi

Pada tahapan pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan cara pemberian materi secara langsung mengenai keselamatan dan kesehatan kerja serta peragaan penggunaan alat pelindung diri kepada sasaran pengabdian. Sasaran pelatihan adalah perajin kapal nelayan Puger yang tergabung dalam kelompok perajin kapal nelayan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah tingkat kehadiran peserta mencapai minimal 15 orang dan tercapainya peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi tahap sosialisasi menggunakan desain one-group pretest-posttest. Instrumen tes berupa kuesioner yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Soal mencakup tiga domain pengetahuan: (1) identifikasi jenis bahaya di tempat kerja (5 soal), (2) prosedur pengurangan risiko (3 soal), dan (3) fungsi dan jenis APD (2 soal). Peningkatan pengetahuan diukur berdasarkan selisih nilai rerata antara post-test dan pre-test.

e. Dokumentasi

Pada tahap ini akan dilakukan dokumentasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa penyusunan artikel untuk publikasi, dan pembuatan laporan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai bentuk luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada bulan September 2024 di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. kegiatan ini dihadiri kurang lebih 15 orang peserta, yang bekerja sebagai pengrajin kapal Puger hadir dalam kegiatan sosialisasi ini.



Gambar 4. Peserta mengerjakan pretes

Gambar 4 menunjukkan rangkaian acara sosialisasi dimulai dengan peserta mengerjakan pre-test terkait materi K3 untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait K3. Adapun item soal yang ada pada pre-test mengenai jenis bahaya, risiko yang muncul karena bahaya dan cara pencegahan kecelakaan kerja. Berikutnya rangkaian acara sosialisasi dibuka oleh ketua pengabdian, dan dilanjutkan dengan *overview* mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di galangan kapal tempat peserta tersebut bekerja.



Gambar 5. Penyampaian materi tentang K3

Adapun detail materi yang disampaikan ketika sesi penyampaian materi (gambar 5) adalah sebagai berikut:

- Penjelasan umum K3: Bagian ini menjelaskan pemahaman dasar tentang K3, termasuk tujuan dan pentingnya penerapan K3 di lingkungan kerja, khususnya di galangan kapal.
- Macam-macam bahaya dan risiko K3: Bagian ini mencakup identifikasi bahaya dan berbagai jenis risiko yang mungkin dihadapi oleh perajin di bengkel kapal. Ini mencakup risiko fisik, kimia, ergonomis, dan psikososial.
- Contoh kasus risiko K3: Mengulas beberapa contoh kasus nyata yang menggambarkan bagaimana risiko-risiko tersebut dapat terjadi dalam praktik kerja sehari-hari. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peserta sosialisasi.
- Pengendalian Risiko K3: Untuk setiap jenis risiko yang diidentifikasi, maka tim menjelaskan solusi atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko tersebut. Ini penting agar para perajin mengetahui tindakan yang dapat dilakukan.
- Macam-Macam APD: Bagian terakhir, memperkenalkan berbagai jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang harus digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya. Penjelasan ini mencakup fungsi dan cara penggunaan APD yang tepat.



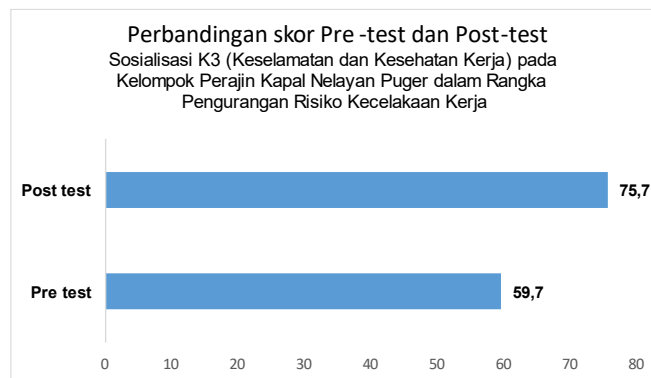
Gambar 6. Peragaan APD

Gambar 6 menunjukkan peserta diperkenalkan dan diajarkan cara menggunakan beberapa jenis APD melalui peragaan oleh mahasiswa dan beberapa peserta, sehingga mereka dapat memahami pentingnya penggunaan APD dalam melindungi diri. Adapun APD yang diperagakan antara lain seperti helm, sarung tangan *safety*, masker gas, kacamata pelindung, pelindung telinga (*ear plug*) dan *back support*. Pemilihan APD yang diperagakan tersebut berdasarkan risiko yang telah terpetakan pada saat survei lapangan awal dan studi pustaka. Melalui peragaan dan pengenalan APD ini, perajin kapal nelayan Puger juga bisa lebih tahu apa APD yang lebih tepat untuk karakteristik pekerjaannya, bahkan ada beberapa peserta yang bertanya atau mengomentari APD yang diperagakan. APD merupakan lini terakhir pada pengendalian risiko kerja⁹, oleh karena itu APD akan bermanfaat optimal bila tahap pengendalian sebelumnya (eliminasi, substitusi, rekayasa *engineering*, rekayasa administrasi) telah dilakukan dengan optimal pula. Ada APD saja pun masih belum menjamin bila kepatuhan pekerja dalam menggunakannya masih rendah¹⁰.



Gambar 7. Sesi tanya jawab peserta dengan pemateri

Setelah sesi peragaan APD, dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab (gambar 7). Beberapa peserta menanyakan tentang fungsi dari beberapa APD seperti helm *safety*, kacamata pengaman, masker, respirator dan alat APD lainnya. Setelah sesi diskusi tanya jawab, peserta mengerjakan soal post-test. Berikut adalah perbandingan nilai rerata hasil pre-test dan post-test.



Gambar 8. Perbandingan rerata nilai pre-test dan post-test

Berdasarkan gambar 8, diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), berbagai jenis risiko K3, contoh kasus terkait risiko-risiko tersebut, solusi untuk setiap risiko K3, serta berbagai jenis Alat Pelindung Diri (APD). Peningkatan pengetahuan sebesar 26,78% ini dapat dikategorikan sebagai hasil yang moderat. Selain karena ini merupakan paparan informasi K3 formal yang pertama bagi mayoritas peserta, terdapat faktor lain yang mungkin mempengaruhi. Pertama, budaya kerja yang mengandalkan kebiasaan turun-temurun dan insting seringkali lebih dominan dibandingkan prosedur standar. Kedua, tingkat literasi yang beragam di antara peserta dapat memengaruhi kecepatan penyerapan informasi. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi tunggal berhasil membuka wawasan, namun diperlukan penguatan secara berkala untuk internalisasi menjadi perilaku.

Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa program sosialisasi K3 pada sektor informal lainnya. Peningkatan pengetahuan sebesar 26,78% merupakan langkah awal yang positif, namun tergolong moderat jika dibandingkan dengan intervensi lain. Sebagai perbandingan, kegiatan edukasi K3 pada pekerja mebel di sebuah pusat rehabilitasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dalam kategori baik sebesar 73,3% setelah sesi penyuluhan tunggal¹¹. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa model intervensi yang lebih intensif dapat memberikan dampak yang lebih besar. Sebagai contoh, sebuah program pendampingan manajemen K3 yang lebih komprehensif pada pelaku UMKM, yang mencakup beberapa sesi pelatihan seperti ergonomi, manajemen bahan kimia, dan pertolongan pertama, berhasil meningkatkan pemahaman peserta dari 53% menjadi 87%¹². Perbandingan ini mengindikasikan bahwa model sosialisasi tunggal seperti yang dilakukan di Puger efektif untuk meningkatkan kesadaran awal, namun perubahan pengetahuan yang lebih signifikan dan berkelanjutan seringkali menuntut model pendampingan yang lebih terstruktur dan partisipatif^{12,13}.

Melalui peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran para perajin untuk berperilaku menjadi lebih aman ketika bekerja mengingat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan perilaku pekerja¹⁴. Penekanan pada perilaku pekerja ini bukan tanpa dasar, sebagian besar penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah unsafe act (perilaku kerja tidak aman)¹⁵.



Gambar 9. Pemberian cinderamata kepada perusahaan galangan kapal nelayan puger dan Penutup

Setelah sesi post test, tim pengabdian menutup kegiatan sosialisasi dengan mengucapkan terima kasih dan membacakan doa. Selanjutnya, tim memberikan cinderamata kepada perusahaan galangan kapal nelayan Puger berupa APD untuk para pekerja, yang bertujuan mengurangi risiko kecelakaan kerja di lapangan dan sebagai simbol komitmen tim dalam meningkatkan K3 di lingkungan kerja. Kegiatan ditutup dengan sesi dokumentasi antara tim pengabdian dan para pekerja galangan kapal nelayan Puger.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan pengetahuan perajin kapal nelayan Puger tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerjanya sebesar 26,78%. Program ini memiliki potensi keberlanjutan jika ditindaklanjuti dengan pendampingan periodik. Sebagai rekomendasi, disarankan adanya kemitraan strategis antara kelompok perajin dengan pihak Puskesmas setempat untuk mengintegrasikan pembinaan K3 ke dalam program kesehatan kerja yang lebih terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember yang telah mendanai kegiatan pengabdian dosen dan kelompok perajin kapal nelayan puger yang telah menjadi mitra pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Kecamatan Puger Dalam Angka Tahun 2020. Jember; 2020.
2. Puspita HID, Utama IKAP. Hydrodynamics Characteristic Study of the Traditional Fishing Vessel in Puger Jember Waters. J Kelaut Nas. 2017;12(1):1–7.
3. Agung H. Kerajinan Perahu Kayu Di Puger. Antara [Internet]. 2015; Available from: <https://www.antaranews.com/video/17268/kerajinan-perahu-kayu-di-puger>
4. Sultan M. KECELAKAAN KERJA: Mengapa Masih Terjadi di Tempat Kerja? Ponorogo: uwais inspirasi indonesia; 2020.
5. Sekneg Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan [Internet]. 13 2003. Available from: https://kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf
6. Yusida H, Suwandi T, Yusuf A, Sholihah Q. Kepedulian Aktif untuk K3 Sektor Informal. Yusida H, editor. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan; 2017.
7. Situngkir D, Rusdy MDR, Ayu IM, Nitami M. Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Antisipasi Kecelakaan Kerja Dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). J Pengabd Kesehatan Masy. 2021;2(1):8–17.
8. Sarbiah A. Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan. Heal Inf J Penelit



- [Internet]. 2023;15(2). Available from: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1210>
9. Saputra R, Ramberson R, Sukarni S. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Kayu Di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru Riau Tahun 2023. *J Keperawatan Abdurrah*. 2023;7(1):42–8.
 10. Laksono AD, Setyaningsih Y, Lestyanto D. Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Kalangan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: a Literature Review. *Holistik J Kesehat* [Internet]. 2024;17(10). Available from: <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/13617/pdf>
 11. Napitupulu DS, Pane JP, Sinaga A, Simorangkir L, Tarigan RV br, Boris J. PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI GEMA KASIH GALANG. SELAPARANG J Pengabdi Masy Berkemajuan [Internet]. 2022 Jun 21;6(2):1046. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/8678>
 12. Hanani AD, Yustini T, Avicenna A. Pendampingan Manajemen K3 untuk Pelaku UMKM di LPPPEKKA: Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Aksi Kpd Masy*. 2025;5(2):645–56.
 13. Triadi AAA, Setyawan PD, Sutanto RS, Wijana MW, Syahrul SS. Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Pendekatan Ergonomis di UMKM. *J KARYA Pengabdi* [Internet]. 2022 May 7;4(1):28–33. Available from: <http://jkip.unram.ac.id/index.php/JKP/article/view/117>
 14. Akbar H, Darmawansyah D, Sutriyawan A, Hatta H, Fauzan MR. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan. *Promot J Kesehat Masy*. 2020;10(2).
 15. Najihah K, SauraSalmira C, Ramadhani S, Apriani N, Hasibuan SS. Identify Potential Dangers of Unsafe Action and Unsafe Conditions with Work Accidents. *J Asian Multicult Res Med Heal Sci Study*. 2020;1(2):103–8.